

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP SUASANA KELUARGA, CITRA DIRI DAN MOTIF BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V SD TA'MIRIYAH SURABAYA \*)

Mila Ratnawati, Frickson C. Sinambela  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

*"Pak, rapor anak kami jelek sekali. Akhir-akhir ini prestasinya semakin menurun saja. Dia memang malas sekali kalau disuruh belajar".* Keluhan-keluhan semacam ini merupakan awal pembicaraan yang paling sering dikemukakan orang tua pada waktu datang berkonsultasi masalah pendidikan anak (Sutedja, 1991). Memang, sebagian besar masalah pendidikan anak di sekolah pada umumnya adalah masalah prestasi belajar.

Pencapaian prestasi belajar, pada dasarnya menjadi hal yang penting pada saat seseorang mengawali pendidikan formal di jenjang sekolah dasar. Pada jenjang tersebut, seorang anak mulai mempelajari dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian dirinya di masa depan. Apa yang dicapai pada jenjang ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut, bahkan secara tidak langsung dapat menjadi prediksi bagi keberhasilan karier individu di masyarakat kelak.

Namun demikian, kenyataan telah menunjukkan bahwa di dalam dunia pendidikan, tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi belajarnya. Kadang-kadang ada siswa yang memiliki kecerdasan yang memadai, memiliki motif yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan yang luas untuk meningkatkan prestasi, tetapi dalam kenyataannya prestasi belajar yang dihasilkan suatu ketika malah semakin menurun (Surya, Rabu, 22 Agustus 1990). Beragamnya peringkat yang dicapai dari setiap siswa dalam berprestasi di sekolah, mulai dari prestasi yang tergolong sangat rendah sampai sangat memuaskan menimbulkan suatu pertanyaan, mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya berkaitan dengan berbagai hal yang meliputi keadaan anak tersebut, baik keadaan sewaktu prestasi itu diperoleh, maupun yang sudah mendahului atau lama ditinggalkannya. Kemampuan dasar anak, lingkungannya, suasana mentalnya, kesempatan dan fasilitas yang tersedia, pengalaman dan proses belajar itu sendiri, merupakan bagian

\*) Penelitian ini dilaksanakan di bawah bimbingan Drs. Doddy de Queljoe, Apt. M.S. dan Dra. Lena N. Pandjaitan, Psi.